



Konsep Kurikulum Pendidikan; Interpretasi Bagi Guru Dalam Mendesain Pembelajaran

Arsyad¹, Safitriani²,

UIN Sulthan Thaha Saufuddin Jambi¹⁻²,

Email Korespondensi: m.arsyad2297@gmail.com, safitriani31@gmail.com

Article received: 10 Maret 2024, Review process: 25 Maret 2024,

Article Accepted: 15 April 2024, Article published: 15 Mei 2024

ABSTRACT

Education is an inseparable part of today's life, even in this era of globalization, the level of education influences both individual and national competitiveness internationally. Therefore, one of the important instruments in supporting the learning process so that it is integrated and evenly distributed is by implementing the same curriculum. The aim of this research is to analyze and describe the concept of educational curriculum. This research method is library research. Data collection is carried out by searching or examining several books, journals and documents in both printed and electronic formats, as well as information or other data sources that are relevant to the study or research. The results of this research can be explained that the concept of curriculum develops along with the development of educational theory and practice. Curriculum in education is the core of education and characterizes schools as institutions operating in the field of educational services. The curriculum concept consists of 5 concepts, namely; (a) Concept of academic subject curriculum, (b) Concept of cognitive development process curriculum, (c) Concept of curriculum reconstruction, (d) Concept of humanistic curriculum, (e) Concept of technology curriculum.

Keywords: Curriculum Concept, Education.

ABSTRAK

Pendidikan merupakan bagian yang tidak terpisahkan dalam kehidupan masa kini, bahkan di era globalisasi ini tingkat pendidikan mempengaruhi daya saing baik perseorangan maupun daya saing bangsa di internasional. Maka dari itu salah satu instrumen penting dalam menunjang proses pembelajaran agar terpadu dan merata ialah dengan menerapkan kurikulum yang sama. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis dan mendeskripsikan konsep kurikulum pendidikan. metode penelitian ini adalah penelitian kepustakaan, Pengumpulan data dilakukan dengan mencari atau meneliti beberapa buku, jurnal dan dokumen baik dalam format cetak maupun elektronik, serta informasi atau sumber data lain yang relevan dengan kajian atau penelitian. Hasil penelitian ini dapat diuraikan bahwa Konsep kurikulum berkembang seiring dengan perkembangan teori dan praktik pendidikan, Kurikulum dalam pendidikan merupakan inti pendidikan dan menjadi ciri sekolah sebagai lembaga yang bergerak di bidang jasa pendidikan. Konsep kurikulum terdiri dari 5 konsep yaitu; (a) Konsep kurikulum mata pelajaran akademik, (b) Konsep kurikulum proses pengembangan kognitif, (c) Konsep rekonstruksi kurikulum, (d) Konsep kurikulum humanistik, (e) Konsep kurikulum teknologi.

Kata Kunci: Konsep Kurikulum, Pendidikan.

PENDAHULUAN

Anak adalah masa depan dan aset bangsa (Fenny Faniati & Padli, 2024). Pendidikan merupakan dasar kehidupan pendidikan bagi anak (Ayu Maria Lestari dkk, 2024). Pendidikan merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan saat ini, bahkan di era globalisasi ini, jenjang pendidikan mempengaruhi daya saing individu maupun daya saing bangsa di kancah internasional. Pembelajaran merupakan hakikat pendidikan, proses belajar mengajar dengan menjadikan guru dan siswa sebagai komponen utamanya tidak terikat oleh waktu dan tempat. Manusia membutuhkan pendidikan dalam kehidupannya karena dengan pendidikan manusia dapat mengembangkan potensi dan kepribadiannya melalui proses pembelajaran yang dijalani atau dengan cara lain yang telah diakui dalam masyarakat (Nurmadiyah, 2014) Selain itu, pendidikan bukan hanya sekedar transfer ilmu pengetahuan antara pendidik dan peserta didik tetapi juga merupakan suatu proses dalam membentuk karakter peserta didik. Oleh karena itu, pendidikan bersifat dinamis karena terus mengalami perubahan untuk menyesuaikan diri dengan ruang dan waktu serta berkarakter untuk menyesuaikan diri dengan kebutuhan masyarakat dan global (Mudana, 2019). Mutu pembelajaran adalah bagian dari mutu pendidikan secara keseluruhan (Hasan Syahrizal & Putri Nova Liani, 2024).

Oleh karena itu, salah satu instrumen penting dalam mendukung proses pembelajaran agar terpadu dan merata adalah dengan menerapkan kurikulum yang sama. Berbicara mengenai kurikulum, bangsa kita sendiri Indonesia telah banyak mengalami perubahan kurikulum tidak hanya secara substansi tetapi juga dari segi yang disesuaikan dengan kebutuhan zaman. Perubahan kurikulum yang ada seringkali memaksa guru untuk mampu merancang pembelajaran yang berpusat pada siswa (student center), dan memahami konsep kurikulum. Hal ini baik dan menjadi motivasi bagi guru untuk selalu berusaha menjangkau data wawasan dan pengetahuan terkait kurikulum yang berlaku agar pembelajaran dapat dirancang sedemikian rupa dan mencapai tujuan pembelajaran nasional. Kurikulum merupakan unsur penting dalam setiap bentuk dan model pendidikan yang ada dimana saja, tanpa adanya kurikulum sangatlah sulit bahkan mustahil bagi para perencana pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan yang direncanakannya, mengingat pentingnya peran kurikulum dalam keberhasilan program belajar mengajar, maka kurikulum perlu dipahami dengan baik oleh seluruh unsur yang terlibat dalam manajemen pendidikan, khususnya para pendidik atau guru (Romiszowski, 2016).

Seperti yang diketahui saat ini kurikulum sering mengalami perubahan seperti kurikulum yang berlaku saat ini yaitu kurikulum mandiri dimana kurikulum pada umumnya bertujuan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Namun jika ditelaah lebih jauh kurikulum memiliki konsep yang sangat kompleks dalam dunia pendidikan. Kurikulum memiliki arti sesuatu yang hidup dan berlaku dalam kurun waktu tertentu dan perlu mengalami perubahan agar sesuai dengan perkembangan zaman (Hermawan et al., 2020) Di Indonesia, kurikulum telah mengalami beberapa kali perubahan. Dalam catatan sejarah sejak tahun 1945,

kurikulum di Indonesia telah mengalami perubahan, yaitu pada tahun 1947 (dengan nama Kurikulum Rencana Pelajaran), tahun 1952 (dengan nama Kurikulum Rencana Pelajaran Terurai), tahun 1964 (dengan nama Kurikulum Rencana Pendidikan), tahun 1968, tahun 1975, tahun 1984, tahun 1994, (masing-masing menggunakan tahun sebagai nama kurikulum), tahun 2004 (dengan nama Kurikulum Berbasis Kompetensi), tahun 2006 (dengan nama Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan), dan kemudian kurikulum 2013 atau lebih dikenal dengan K-13, dan yang terbaru dan baru-baru ini direalisasikan pada semua jenjang pendidikan, yaitu kurikulum mandiri (Irsad, 2016). Mengacu pada berbagai penjelasan diatas maka pembahasan pada artikel ini akan menguraikan tentang konsep kurikulum yang diangkat dari beberapa teori dari para ahli atau pakar sehingga nantinya para pembaca dapat mengetahui apa saja konsep kurikulum pendidikan itu sendiri.

METODE

Metode penelitian ini adalah penelitian kepustakaan, pendekatan penelitian kepustakaan atau studi pustaka dapat diartikan sebagai suatu kegiatan yang berhubungan dengan metode pengumpulan informasi kepustakaan, membaca dan menyimpan bahan-bahan penelitian serta mengolahnya (Zed, 2008) Pengumpulan data untuk artikel ini dilakukan dengan cara mencari atau meneliti beberapa buku, jurnal, dan dokumen baik dalam bentuk cetak maupun elektronik, serta sumber informasi atau data lain yang relevan dengan kajian atau penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian dengan menggunakan teknik dokumentasi pada buku-buku dan artikel ilmiah yang relevan dengan tema penelitian dapat peneliti sampaikan sebagai berikut:

1. Pengertian Kurikulum

Secara etimologi, istilah kurikulum berasal dari bahasa Yunani *curir* yang berarti “pelari” dan *curere* yang berarti “tempat berlomba”. Istilah kurikulum berasal dari dunia olahraga, khususnya bidang atletik pada zaman Yunani Romawi kuno. Dalam bahasa Prancis istilah kurikulum berasal dari kata *kurir* yang berarti berlari (Nawawi, 2022) Kurikulum adalah jarak yang harus ditempuh oleh seorang pelari dari garis start sampai garis finish untuk memperoleh medali atau penghargaan. Jarak yang harus ditempuh tersebut kemudian dituangkan dalam program sekolah dan setiap orang yang terlibat di dalamnya. Program tersebut berisi mata pelajaran yang harus ditempuh oleh siswa dalam kurun waktu tertentu.

Kurikulum juga dapat diartikan sebagai seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, kompetensi dasar, materi baku, dan capaian pembelajaran, serta cara yang digunakan sebagai pedoman dalam menyelenggarakan kegiatan pembelajaran untuk mencapai kompetensi dasar dan tujuan pendidikan (Wafi, 2017) Berdasarkan kajian yang telah dilakukan oleh banyak ahli, dapat disimpulkan bahwa pengertian kurikulum dapat dilihat dari dua sisi yang berbeda, yaitu menurut pandangan lama dan pandangan baru.

Pertama, pandangan lama atau sering juga disebut pandangan tradisional merumuskan bahwa kurikulum merupakan sejumlah mata kuliah yang harus ditempuh oleh siswa untuk memperoleh ijazah (Putra, 2016).

Kedua, pandangan baru (modern) sebagaimana yang diutarakan oleh Dewi (Dewi, 2014) yang dapat diimplikasikan dalam formulasi berikut:

- a. Penafsiran kurikulum bersifat luas, karena kurikulum tidak hanya terdiri dari mata kuliah saja, tetapi meliputi semua kegiatan dan pengalaman yang menjadi tanggung jawab sekolah.
- b. Sesuai dengan pandangan ini, berbagai kegiatan di luar kelas (dikenal sebagai kegiatan ekstrakurikuler) termasuk dalam pengertian kurikulum. Oleh karena itu, tidak ada pemisahan antara intra dan ekstra kurikuler.
- c. Pelaksanaan kurikulum tidak hanya dibatasi pada empat dinding kelas saja, tetapi dilaksanakan di dalam dan luar kelas, sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai.
- d. Sistem penyampaian yang digunakan guru disesuaikan dengan kegiatan atau pengalaman yang akan disampaikan. Oleh karena itu, guru harus melakukan berbagai kegiatan belajar mengajar yang bervariasi sesuai dengan kondisi siswa.
- e. Tujuan pendidikan bukan untuk memberikan mata kuliah atau bidang ilmu pengetahuan yang terorganisasi, melainkan pembentukan kepribadian anak dan pembelajaran bagaimana hidup bermasyarakat.

Dalam kajian kurikulum juga dikenal beberapa konsep kurikulum, yaitu:

- a. Kurikulum ideal yaitu kurikulum yang memuat sesuatu yang baik, yang diharapkan atau dicita-citakan.
- b. Kurikulum sesungguhnya yaitu kegiatan nyata yang dilakukan dalam proses pembelajaran atau kenyataan kurikulum yang direncanakan.
- c. Kurikulum tersembunyi, yaitu segala sesuatu yang memberikan pengaruh positif kepada peserta didik ketika mereka mempelajari sesuatu.
- d. Kurikulum dan pembelajaran merupakan dua istilah yang berbeda namun tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Perbedaannya hanya terletak pada jenjangnya. Kurikulum mengacu pada suatu program yang sifatnya umum, untuk jangka panjang, dan tidak dapat dicapai dalam sekejap, sedangkan pembelajaran merupakan kenyataan atau nyata, sifatnya khusus dan harus dicapai pada saat itu juga (Nurhayati, 2020).

2. Konsep Kurikulum

a. Konsep kurikulum perennialis

Kurikulum dengan konsep ini bercita-cita untuk mengembangkan daya intelektual anak untuk mencapai kebenaran universal. Kajian klasik dan 'sains' dipandang sebagai sumber kebenaran. Mata pelajaran diajarkan secara terpisah dan mandiri, dan hanya mata pelajaran yang dianggap berat (sulit dipelajari) yang dimasukkan dalam isi kurikulum. Orientasi kurikulum cenderung ke masa lalu sehingga sumber bacaan apa pun disebarkan dari sumber klasik, dengan

mengutamakan karya-karya besar penyair besar yang hidup di masa lalu (Anda Juanda, 2014)

b. Konsep Kurikulum Esensial

Kurikulum dengan konsep ini bercita-cita untuk menanamkan disiplin diri, dan sumber kebenarannya adalah agama (agama) karena dianggap mengajarkan nilai-nilai yang universal dan tidak dapat diubah. Guru dituntut untuk menjadi panutan atau contoh yang dapat ditiru oleh siswa setiap saat. Menurut konsep ini, belajar pada hakikatnya adalah suatu tata cara untuk mengambil keputusan terhadap hal-hal yang dipelajari dan menjadikannya sebagai suatu kebenaran untuk dijadikan tolok ukur kebaikan. Dalam konsep kurikulum ini, pancaindra mata pelajaran sebagai wadah ilmu pengetahuan diabadikan sebagai standar kebijaksanaan keadilan dan nilai-nilai kemanusiaan yang luhur. Mata pelajaran diajarkan sebagaimana halnya dengan aliran perenialisme. Tokoh yang paling berpengaruh dalam kedua aliran ini adalah Plato (Dja'far & Yunus, 2021).

c. Konsep Kurikulum Proses Pengembangan Kognitif

Konsep kurikulum ini sangat didominasi oleh perkembangan otak siswa, kemampuan otak menjadi faktor yang sangat mendominasi dalam keseluruhan proses pendidikan. Konsep kurikulum ini dimunculkan sebagai jawaban atas rendahnya kemampuan berpikir yang diakibatkan dari proses pembelajaran yang menyebabkan siswa tidak mampu berpikir lebih untuk menghasilkan karya yang sangat dibutuhkan bagi kehidupan manusia. Kurikulum dengan konsep ini memandang bahwa segala sesuatu berada dalam konteks suatu proses perubahan, oleh karena itu kebenaran ilmu pengetahuan, teknologi dan sistem nilai dianggap tidak abadi dan selalu bergantung pada proses itu sendiri. Kurikulum memiliki fungsi untuk membekali anak dengan cara berpikir yang benar bukan membekali anak dengan suatu ilmu pengetahuan, teknologi dan nilai yang masih harus dipikirkannya. Itulah sebabnya mengapa pelaksanaan kurikulum dengan konsep ini ditekankan pada pemenuhan aktivitas siswa dengan sistem penemuan, eksplorasi, perumusan masalah, pemecahan masalah dan pengorganisasian percobaan yang berorientasi pada metode penemuan atau inkuiri. Dengan demikian konsep kurikulum ini berpusat pada aktivitas siswa dengan tingkat keaktifan belajar siswa yang tinggi (Hamdayama, 2022).

d. Konsep Kurikulum Rekonstruksi Sosial

Konsep kurikulum ini menitikberatkan perhatiannya pada perbaikan atau rekonstruksi nilai-nilai sosial. Pada prinsipnya kurikulum ini bersumber dari pandangan bahwa sekolah harus merefleksikan kehidupan sosial. Oleh karena itu, fungsi kurikulum harus mampu memperbarui masyarakat dan budaya. Lulusan pendidikan harus menjadi manusia baru yang akan membangun masyarakat dan budaya baru. Dalam kaitan ini, sekolah harus diberi kebebasan untuk membangun nilai-nilai baru sebagai syarat mutlak yang menjadi sasaran kurikulum. Di sisi lain, konsep kurikulum ini tidak menyukai hal-hal yang bersifat indoktrinatif, karena sifat demikian dianggap menghilangkan kebebasan peserta didik untuk berpendapat, mengkritik dan menyampaikan sanggahan

dan jika dikaitkan dengan proses pendidikan, pembelajaran sangat penting karena dipandang sebagai sumber belajar (Salamun & Nata, 2023).

e. Konsep Kurikulum Humanistik

Konsep kurikulum ini menitikberatkan perhatian pada pembentukan kepribadian siswa secara menyeluruh. Kurikulum ini sangat mengakui hak siswa untuk belajar. Dan untuk tujuan pembelajaran segala sesuatu yang dibutuhkan siswa merupakan prioritas yang harus disediakan. Kurikulum ini menjadi dasar pandangan sekolah bahwa tidak ada sesuatu yang pasti, karena hal-hal tertentu selalu cenderung berlaku secara umum. Guru dituntut untuk berusaha membantu anak menemukan jati dirinya sekaligus membangun sistem nilai yang diyakininya (Suprihatin, 2017).

Oleh karena itu, siswa diberi hak untuk menentukan sendiri tujuan pembelajaran yang ingin dicapainya. Sementara itu, permasalahan bimbingan yang diberikan guru kepada siswa pada umumnya bersifat non direktif. Prinsip ini berarti mendorong peran guru dalam proses belajar siswa hanya bersifat fasilitatif, dalam arti guru dipandang sebagai fasilitator yang berfungsi memfasilitasi kegiatan belajar yang dilakukan siswa. Dalam konsep ini, guru hanya mengetahui apa yang diberikan kepada siswa, tetapi guru tidak menguasai/mengukur pengetahuan yang dimiliki siswa.

f. Konsep Kurikulum Teknologi

Konsep kurikulum ini menekankan peran media yang sangat menentukan dalam kegiatan pembelajaran. Kurikulum ini menyajikan teori dan prinsip pengetahuan yang menjadi dasar penerapannya dalam bidang pembelajaran. Kurikulum ini mendorong peserta didik untuk mempelajari kebenaran tertentu, sebagai hasil dari organisasi dan sistematisasi rasional dan faktual dari semua pengetahuan.

Kurikulum teknologi dapat mendorong pengembangan konsep guru dari manusia personal menjadi benda yang dirancang sebagai sumber belajar, seperti komputer, internet, dan alat teknologi komunikasi lainnya. Di satu sisi konsep kurikulum ini dapat mereduksi nilai-nilai kemanusiaan, namun di sisi lain konsep kurikulum ini dapat mengembangkan kemampuan siswa pada tingkat tertentu mengingat prinsip-prinsip pembelajaran yang dikembangkan mengikuti prinsip-prinsip mesin (mekanika). Konsep kurikulum berkembang sejalan dengan perkembangan teori dan praktik pendidikan, juga bervariasi sesuai dengan aliran atau teori pendidikan yang dianutnya. Menurut pandangan lama, kurikulum merupakan kumpulan mata pelajaran yang harus disampaikan oleh guru atau dipelajari oleh siswa. Anggapan ini sudah ada sejak Yunani kuno, dalam lingkungan atau hubungan tertentu pandangan ini masih digunakan hingga saat ini. Pendapat yang muncul kemudian telah bergeser dari yang menekankan pada isi menjadi lebih menekankan pada pengalaman belajar (Chamisijatin & Permana, 2020).

3. Kedudukan kurikulum dalam pendidikan

Pendidikan menekankan interaksi antara pendidik dan peserta didik dalam upaya membantu peserta didik menguasai tujuan pendidikan. Interaksi

pendidikan dapat berlangsung dalam lingkungan keluarga, sekolah, atau masyarakat. Dalam lingkungan keluarga, interaksi pendidikan terjadi antara orang tua sebagai pendidik dan anak sebagai peserta didik. Interaksi ini berlangsung tanpa adanya interaksi tertulis. Orang tua sering kali tidak memiliki rencana yang jelas dan terperinci tentang ke mana anak-anaknya akan diarahkan, dengan cara apa mereka akan dididik, dan apa isi pendidikannya. Interaksi pendidikan antara orang tua dan anak-anaknya juga sering kali tidak disadari (Marjuni & Harun, 2019) Dalam kehidupan berkeluarga, interaksi edukatif dapat terjadi setiap saat, yaitu setiap kali orang tua bertemu, berdialog, bergaul, dan bekerja sama dengan anak-anaknya. Pada masa ini banyak sekali perilaku dan perlakuan yang spontan diberikan kepada anak, sehingga kemungkinan terjadinya kesalahan dalam mendidik sangat besar. Orang tua juga menjadi pendidik tanpa dipersiapkan secara formal. Mereka menjadi pendidik karena statusnya sebagai ayah dan ibu, meskipun sebenarnya mereka belum tentu siap untuk mengemban tugas tersebut. Karena tidak bersifat formal, tidak memiliki rancangan yang konkrit dan terkadang juga tidak terwujud, maka pendidikan dalam lingkungan keluarga disebut dengan pendidikan informal. Tidak memiliki kurikulum formal yang tertulis (Suparman & Pd, 2020).

Pendidikan di lingkungan sekolah lebih bersifat formal. Guru sebagai pendidik di sekolah telah dipersiapkan secara formal di lembaga pendidikan guru. Mereka telah mempelajari ilmu, keterampilan, dan seni menjadi guru. Ia juga telah dibina untuk memiliki kepribadian sebagai pendidik. Guru melaksanakan tugasnya sebagai pendidik dengan perencanaan dan persiapan yang matang. Mereka mengajar dengan tujuan yang jelas, materi yang telah disusun secara terorganisasi, sistematis dan terperinci, dengan sarana dan alat yang telah dipilih dan dirancang secara cermat (Halil & UlumPamekasan, 2015) Di sekolah guru melaksanakan interaksi edukatif secara terencana dan sadar. Di lingkungan sekolah terdapat kurikulum formal, yaitu tertulis. Guru melaksanakan tugas mendidik secara formal, oleh karena itu pendidikan yang berlangsung di sekolah sering disebut pendidikan formal. Di masyarakat juga terdapat berbagai macam bentuk interaksi edukatif, dari yang sangat formal yang mirip dengan pendidikan sekolah dalam bentuk kursus, sampai yang kurang formal seperti ceramah, dan perkumpulan kerja. Guru yang dilibatkan pun beragam ada yang memiliki latar belakang pendidikan khusus sebagai guru, ada pula yang melaksanakan tugasnya sebagai pendidik karena pengalaman (Syukrianto, 2019) Kurikulumnya pun beragam, ada yang kurikulumnya formal, tertulis, ada juga yang rencana pelajarannya hanya ada di dalam pikiran pendeta atau contoh dari pemimpinnya (Ahid, 2006).

Kurikulum disebut juga sebagai inti pendidikan dan menjadi ciri sekolah sebagai lembaga yang bergerak di bidang jasa pendidikan. Kurikulum pendidikan terdiri dari lima komponen, yaitu:

- a. Tujuan Pendidikan. Dalam penyelenggaraan pendidikan baik di lingkungan keluarga, sekolah, maupun di masyarakat luas, terdapat banyak tujuan pendidikan yang ingin dicapai (dimiliki) oleh para pendidik.

- b. Isi/Materi Pendidikan. Yang termasuk dalam isi/ materi pendidikan adalah segala sesuatu yang oleh pendidik diberikan secara langsung kepada peserta didik dalam rangka mencapai tujuan pendidikan. Dalam usaha pendidikan yang diselenggarakan di lingkungan keluarga, di sekolah dan di masyarakat, terdapat syarat-syarat pokok dalam pemilihan bahan pendidikan, yaitu: a. Materi harus sesuai dengan tujuan pendidikan. b. Materi harus sesuai dengan peserta didik.
- c. Pendekatan Strategi. Pendekatan menyeluruh yang berkaitan dengan penerapan gagasan, perencanaan, dan pelaksanaan suatu kegiatan dalam kurun waktu tertentu. Strategi atau rencana yang dikembangkan untuk mencapai tujuan dan sasaran yang sebelumnya telah ditetapkan oleh sekelompok orang.
- d. Manajemen kurikulum. Merupakan suatu pola pemberdayaan tenaga kependidikan dan sumber daya kependidikan lainnya untuk meningkatkan mutu pendidikan. Kurikulum sendiri merupakan hal yang sangat menentukan keberhasilan kegiatan belajar mengajar secara maksimal, sehingga perlu adanya manajemen yang meliputi: a. Kegiatan perencanaan b. Kegiatan pelaksanaan c. Kegiatan penilaian
- e. Evaluasi. Suatu tindakan atau kegiatan yang dilakukan dengan maksud sebagai suatu proses yang berkesinambungan dalam rangka menentukan nilai segala sesuatu dalam dunia pendidikan. Dalam penyelenggaraan pendidikan di sekolah, guru mempunyai tugas dan tanggung jawab untuk melaksanakan kegiatan belajar mengajar dan guru menjadi pelaksana utama kurikulum. Kegiatan pembelajaran diwujudkan dalam bentuk interaksi antara guru dan siswa. Siswa mempunyai tugas utama belajar, yaitu berusaha memperoleh perubahan tingkah laku atau mencapai kemampuan tertentu berdasarkan pengalaman belajar yang diperolehnya dalam berinteraksi dengan lingkungannya. Untuk mencapai tujuan pendidikan, guru berusaha menyampaikan sejumlah isi pembelajaran kepada siswa melalui proses atau strategi tertentu, serta melakukan evaluasi untuk mengetahui proses dan hasil pembelajaran. Meskipun mempunyai kedudukan yang sentral dalam pendidikan, namun keberadaan kurikulum tetap merupakan perangkat yang statis. Kurikulum akan bermakna apabila benar-benar dapat diimplementasikan dengan baik dan tepat dalam setiap praktik pembelajaran (kurikulum sebagai suatu kegiatan) (Bisri, 2020).

SIMPULAN

Kesimpulan penelitian ini dapat dipaparkan bahwa kurikulum merupakan seperangkat rencana dan pengaturan mengenai isi dan bahan pelajaran. Dan kurikulum dalam arti yang lebih luas adalah semua kegiatan dan pengalaman belajar serta segala sesuatu yang mempengaruhi pembentukan pribadi peserta didik, baik di sekolah maupun di luar sekolah yang menjadi tanggung jawab sekolah untuk mencapai tujuan pendidikan. Sebagai suatu program pendidikan

yang telah direncanakan secara sistematis, kurikulum mengemban peran dan fungsi yang sangat penting bagi pendidikan peserta didik. Konsep kurikulum berkembang sejalan dengan perkembangan teori dan praktik pendidikan, juga bervariasi sesuai dengan aliran atau teori pendidikan yang dianutnya. Kurikulum dalam pendidikan merupakan inti dari pendidikan dan menjadi ciri sekolah sebagai lembaga yang bergerak di bidang jasa pendidikan. Konsep kurikulum terdiri dari 5 konsep yaitu; (a) Konsep kurikulum mata pelajaran akademik, (b) Konsep kurikulum proses pengembangan kognitif, (c) Konsep rekonstruksi kurikulum, (d) Konsep kurikulum humanistik, (e) Konsep kurikulum teknologi.

DAFTAR RUJUKAN

- Ahid, N. (2006). Konsep Dan Teori Kurikulum Dalam Dunia Pendidikan. *Islamica: Jurnal Studi Keislaman*, 1(1), 12–29.
- Anda Juanda, A. (2014). *Landasan Kurikulum Dan Pembelajaran Berorientasi Kurikulum 2006 Dan Kurikulum 2013*.
- Ayu Maria Lestari, Nurwili, Syarifah Wahyuni, Nurul Azian, “Implementasi Pembelajaran Seni Rupa Menggambar Dalam Meningkatkan Perkembangan Motorik, “*DZURRIYAT : Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, Volume 2 Nomor 1 (2024).
- Bisri, M. (2020). Komponen-Komponen Dan Model Pengembangan Kurikulum. *Prosiding Nasional*, 3, 99–110.
- Chamisijatin, L., & Permana, F. H. (2020). *Telaah Kurikulum* (Vol. 1). Umm Press.
- Dewi, Y. A. S. (2014). Analisis Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (Ktsp) Di Sekolah Dasar Negeri Pisang Candi 1 Malang. *Modeling: Jurnal Program Studi Pgmi*, 1(2), 94–109.
- Dja’far, A. B., & Yunus, S. P. I. (2021). *Manajemen Pendidikan Islam (Konsep, Prinsip, Ruang Lingkup Manajemen Pendidikan Islam)*. Penerbit Adab.
- Fenny Faniati & Padli, “Penguatan Sikap Toleransi Dalam Menumbuhkan kembangkan Nilai Moderasi Beragama anak usia dini, “*DZURRIYAT : Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, Volume 2 Nomor 1 (2024).
- Halil, H., & Ulumpamekasan, S. M. (2015). Inovasi Kurikulum Pesantren Dalam Memproyeksikan Model Pendidikan Alternatif Masa Depan. *Jurnal Studi Keislaman*, 7(2), 1–23.
- Hamdayama, J. (2022). *Metodologi Pengajaran*. Bumi Aksara.
- Hermawan, Y. C., Juliani, W. I., & Widodo, H. (2020). Konsep Kurikulum Dan Kurikulum Pendidikan Islam. *Jurnal Mudarrisuna: Media Kajian Pendidikan Agama Islam*, 10(1), 34–44.
- Hasan Syahrizal & Putri Nova Liani, “Teknik Merumuskan Judul Penelitian Ilmiah Pada Jenis Penelitian Tindakan Kelas (PTK) Ruang Lingkup Pendidikan Anak Usia Dini, “*DZURRIYAT : Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, Volume 2 Nomor 1 (2024).
- Irsad, M. (2016). Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Di Madrasah (Studi Atas Pemikiran Muhaimin. *Jurnal Iqra': Kajian Ilmu Pendidikan*, 1(2), 230–245.

-
- Marjuni, A., & Harun, H. (2019). Penggunaan Multimedia Online Dalam Pembelajaran. *Jurnal Idaarah*, 3(2), 194–204.
- Mudana, I. G. A. M. G. (2019). Membangun Karakter Dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Ki Hadjar Dewantara. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 2(2), 75–81.
- Nawawi, I. (2022). Bab 4 Manajemen Kurikulum. *Manajemen Pendidikan*, 49.
- Nurhayati, N. (2020). *Telaah Kurikulum: Sebuah Pengantar Mata Kuliah Telaah Kurikulum Di Perguruan Tinggi Agama Islam Yang Mengacu Kkni*.
- Nurmadiyah, N. (2014). Kurikulum Pendidikan Agama Islam. *Al-Afkar: Jurnal Keislaman & Peradaban*, 2(2).
- Putra, N. (2016). Penilaian Autentik Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Di Smp Negeri 4 Pariaman. *Al-Fikrah: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 3(2), 203–218.
- Romiszowski, A. J. (2016). *Designing Instructional Systems: Decision Making In Course Planning And Curriculum Design*. Routledge.
- Salamun, A., & Nata, A. (2023). Pelaksanaan Evaluasi Dan Pengembangan Konsep Kurikulum pendidikan Islam Sebagai Rekonstruksi Sosial Dan Rasionalisasi Akademik. *Reslaj: Religion Education Social Laa Roiba Journal*, 5(3), 1023–1036.
- Suparman, D. T., & Pd, M. (2020). *Kurikulum Dan Pembelajaran*. Penerbit Cv. Sarnu Untung.
- Suprihatin, S. (2017). Pendekatan Humanistik Dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam. *Potensia: Jurnal Kependidikan Islam*, 3(1), 82–104.
- Syukrianto, S. (2019). Pengembangan Kurikulum Muatan Lokal Dalam Membentuk Karakter Lulusan Siswa Sma 2 Darul Ulum Rejoso Jombang. *Jurnal Mitra Manajemen*, 3(3), 268–282.
- Wafi, A. (2017). Konsep Dasar Kurikulum Pendidikan Agama Islam. *Edureligia: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(2), 133–139.
- Zed, M. (2008). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.